

NASKAH TENTANG RIWAYAT  
ARYA KANURUHAN/PANGERAN TANGKAS  
KORI AGUNG



DITERBITKAN  
PENGURUS PURA PUSAT TANGKAS KORI AGUNG  
KLUNGKUNG

**KATA PENGANTAR**

OM SWASTIASTU,

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widi Wasa, karena berkat asung kertha wara nugrahaNya dapat diterbitkan buku : "Riwayat Arya Kanuruhan/Pangeran Tangkas Kori-Agung" ini, yang diperuntukkan terutama bagi intern Warga Tangkas Arya Kanuruhan/Pangeran Tangkas Kori-Agung yang mempunyai keyakinan seperti apa yang disajikan dalam buku ini.

Tujuan penerbitan buku ini sebagai bahan perbandingan dan untuk menambah pengetahuan bagi warga kami mengenai Riwayat kawitan kami yaitu dari Arya Kanuruhan/Pangeran Tangkas Kori-Agung.

Adapun Pura Pusat Tangkas Kori-Agung berlokasi di - Desa Tangkas, Kecamatan Klungkung, kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung, disungsung oleh Warga Tangkas Arya Kanuruhan/Pangeran Tangkas Kori-Agung. Pura ini diempon oleh Dadia Pekandel yang diketuai oleh seorang Pengelingsir dari Keluarga Inti Pangeran Tangkas Kori Agung.

Selain itu kami ucapkan pula terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mengsucceskan penerbitan buku ini. Beberapa orang yang telah ikut berperan serta antara lain :

1. Guru Made Likub
2. Drs. I Nyoman Dhana.
3. Drs. Wayan Musna
4. Putu Mandiasa SH.
5. I Made Kanta.
6. I Ketut Pepek Parya.
7. Dra. R.A. Rujati.
8. Drs. I Nyoman Oka Bagiарtha.
9. I Ketut Dapet Suyasa.

Sebelum diterbitkan, riwayat ini telah diperbincangkan - dalam 2 (dua) kali pertemuan Warga Tangkas Kori - Agung, bertempat di Pura Pusat Tangkas Kori-Agung, pada tanggal 31 Agustus 1986 dan 21 Juni 1987. Dalam pertemuan itu ha dir semua wakil-wakil warga kami dari tiap Kabupaten se-Propinsi Bali dan wakil dari Lombok.

Diharapkan buku ini dapat menambah keyakinan kita Warga Arya Kanuruhan/Pangeran Tangkas Kori-Agung, kepada Ida Bhatara Kawitan sebagai dasar sujud bakti kita kepadanya.

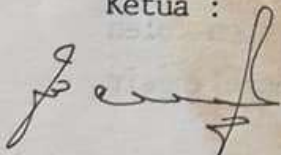
Semoga Ida Sang Hyang Parama Kawi selalu menyinari kita untuk menempuh jalan seperti yang diperkenankanNya.

OM SHANTI, SHANTI, SHANTI OM.

Klungkung, Juli 1987.

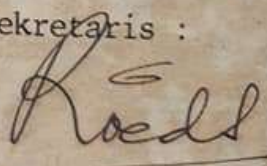
Pengurus Pura Pusat  
Tangkas Kori-Agung

Ketua :

  
(Guru I Made Likub).



Sekretaris :

  
(Dra. R.A. Rujiati).

## P E N D A H U L U A N

### 1. Latar Belakang.

Terdorong keinginan untuk mengetahui riwayat dari kawitan Tangkas yang hingga sekarang ini masih kacau karena masing-masing buku memberikan penjelasan - penjelasan yang berbeda-beda, maka timbul niat kami untuk mencari titik kebenaran tentang riwayat Tangkas tersebut, seperti asal-usul mereka dan apa fungsinya di dalam menjalankan tugas Negara dan Agama.

Untuk menelusuri ini kami mulai bertitik tolak dari sejarah zaman Kediri, Singosari dan Majapahit karena ketiga kerajaan ini dapat memberikan andil yang sangat besar terutama dalam bidang Kesusastaan, oleh karena itu kesusastaan pada zaman ini banyak menguraikan tokoh-tokoh yang nantinya sangat erat hubungannya dengan warga-warga yang ada di Bali.

### 2. Ruang Lingkup.

Dalam menguraikan suatu babad, perlu kami batasi sampai dimana kami menggali babad tersebut. Riwayat ini kami gali mulai adanya kerajaan Kediri, yang kemudian dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Singosari dan Majapahit, Expedisi Gajah Mada ke Pulau Bali, yang diperintah oleh Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten, dengan Maha Patihnya yang bernama Ki Pasung Grigis ,

membawa suatu hikmah tersendiri terhadap perkembangan Warga yang berada di pulau Bali.

Setelah beberapa lama maka Gajah Mada mengirim raja ke Bali yaitu Kresna Kepakisan dengan bersetana di Sampangan. Setelah berhasilnya pemerintahan Sri Kresna Kepakisan maka masing-masing Arya diangkat menjadi Menteri atau Punggawa.

Adapun Pura Pusat Tangkas Kori-Agung, disungsung oleh seluruh warga Tangkas keturunan Pangeran Tangkas Kori Agung. Pura ini berada di Desa Tangkas, Kecamatan Klungkung, di Kabupaten Dati II Klungkung.

Demikianlah, semoga buku ini bermanfaat, terutama bagi semua saudara-saudara kami Warga Tangkas Kori-Agung dimanapun berada.

## II. LELUHUR KELUARGA ARYA KANURUHAN DI TANAH JAWA.

Untuk menelusuri leluhur keluarga Tangkas di tanah Jawa, kita tidak dapat lepas dari kerajaan Kediri karena leluhur Tangkas ini dibesarkan di keraton Kediri.

Pada tahun 1222, maka memerintahlah raja Kediri yang terakhir yang bernama Kertajaya (sering disebut dengan nama Dandang Gendis). Kemudian raja Kertajaya mendapat serangan dari Ken Angrok, sehingga terjadilah pertempuran yang sengit antara Ken Angrok dan pasukan Kediri dimana pasukan Kediri berhasil dikalahkan dalam pertempuran di Genter. Di dalam masa kehancuran dari kerajaan Kediri ini, maka pasukan Kediri lari tunggang langgang.

Maka tersebut dua orang perwira yang sangat gagah berani yang masih ada hubungan darah dengan Jaya Katowang - dan Ciwa Waringin yaitu Jaya katha dan Jaya Waringin. Di dalam pertempuran yang sengit Jaya katha dapat pula melarikan diri beserta dengan isterinya ke daerah Tumapel, di mana istri tersebut sedang hamil tua. Di daerah Tumapel inilah beliau disambut oleh keluarga Gajah Para (keluarga dari istri) dan keluarga Kebo Ijo.

Di daerah Tumapel beliau lama disana yang akhirnya beliau melahirkan putra 3 (tiga) orang seperti tersebut - dalam Babad Arya Kanuruhan sebagai berikut :

" Pira Kunang Suwenira hanengkana marek pawekang - kala,ri wekasan Jaya katha awangsa jalu tatiga ; Jyesta abhiseka Arya Wayahan Dalem Manyeneng. Panghulu apanagan Arya Katanggaran, Pamungsu Arya Nuddhata, tan waneh - ibu sira katiga sangkana wangsan sira Jaya katha.

#### A r t i B e b a s :

Setelah sedemikian lama beliau berada di sana (Tumapel) maka akhirnya Jaya katha melahirkan 3 orang putra yang bernama Jyesta dan kemudian menjadi Arya Wayahan Dalem. Yang kedua, Arya Katanggaran, dan ketiga yang terkecil bernama Arya Nuddhata, oleh karena ibu mereka berjumlah 3 (tiga) orang, demikianlah keturunan Jaya katha.

Tersebutlah sekarang putra beliau yang Nomor dua - yang bernama Arya Katanggaran mengambil istri dari keluarga Kebo Ijo.

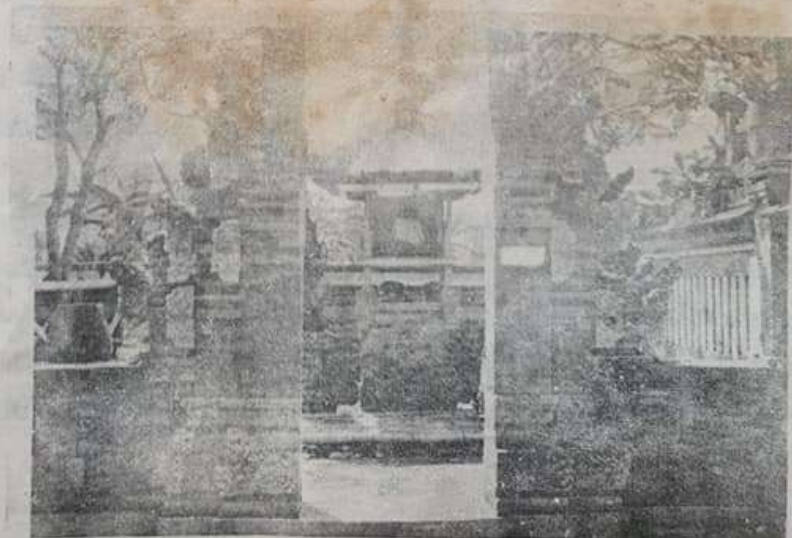
Yang mana akhirnya perkawinan ini melahirkan Kebo Anabrang, Beliau diberi nama Kebo Anabrang karena beliau diutus - oleh raja Singosari ke daerah seberang Melayu dalam rangka memupuk persahabatan dengan Kerajaan Melayu, dan Sri Wijaya karena kedua negara ini memiliki angkatan Laut yang sangat kuat dan Sri Wijaya adalah negara Marinir. Dalam rangka per<sup>u</sup>sahabatan ini, Kebo Anabrang datang ke tanah Melayu dengan pasukan yang disebut dengan nama pasukan Pamalayu (1275-1292) Kedatangan pasukan Pamalayu dari daerah Melayu setelah me<sup>u</sup>nylesaikan masa tugasnya maka setibanya di Singosari mere<sup>u</sup>ka tidak melihat lagi Kerajaan Singosari, sehingga datang<sup>u</sup>lah Kebo Anabrang ke kerajaan Mojopahit karena kerajaan Mo<sup>u</sup>jopahit diperintah oleh Raden Wijaya yang merupakan pewa<sup>u</sup>ris langsung dari kerajaan Singosari, disamping itu Raden Wijaya juga mengawini ke empat putra kerajaan Singosari.

Kedatangan Kebo Anabrang dari Melayu membawa dua or<sup>u</sup>ang putri yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga, ke dua putri kerajaan Melayu ini dipersembahkan kepada Raden Wija<sup>u</sup>ya. Dara Petak dijadikan istri oleh Raden Wijaya, yang nan<sup>u</sup>tinya melahirkan putra bernama Kala Gemet. Sedangkan Dara Jingga kawin dengan keluarga raja maka lahirlah Aditya War<sup>u</sup>man, yang nantinya menjadi raja di kerajaan Melayu.

Kedatangan pasukan Pemelayu ini membuat besarnya ha<sup>u</sup>ti Raden Wijaya di kerajaan Mojopahit, oleh karena itu be<sup>u</sup>liau menobatkan diri menjadi raja pada tahun 1294, serta di dampingi oleh Panglima perang Kebo Anabrang. Setelah be<sup>u</sup>berapa lama Kebo Anabrang bertempat tinggal di Mojopahit , akhirnya .....

akhirnya beliau mengambil istri dari keluarga ksatria keturunan Singosari. Dari perkawinan dengan putri Singosari - ini lahirlah seorang putra bernama Kebo Taruna, yang merupakan nama yang diberikan oleh Ayah beliau saat beliau masih kecil, sedangkan nama julukan yang diberikan kepadanya, bila menghadapi perang dan sebagai Panglima perang, adalah Sirarya Singha Sardhula, karena beliau bagaikan Singha menghadapi musuh di medan perang. Lama kelamaan Kebo Taruna ini diberi pula julukan Kanuruhan saat beliau diajak oleh Gajah Mada mengadakan penyerangan ke Bali, dalam rangka melaksanakan sumpah Palapa. Beliau diberi nama Kanuruhan karena jabatan beliau dalam Expedisi ke Bali, beliau diberikan pangkat sebagai Kanuruhan, yang lama kelamaan beliau - memakai gelar Sirarya Kanuruhan. Untuk lebih jelasnya silsilah leluhur Tangkas di Tanah Jawa, maka kami susun skema Arya Kanuruhan sebagai berikut :

( Lihat disebelah ! )





KERTA JAYA (Prabhu Dangdang Gen-  
dis/raja Kediri ter-  
akhir).

JAYA KATWANG.

JAYA KATHA.

1. ARYA WAYAHAN-  
DALEM.

2. ARYA KATANGGARAN

3. ARYA NUD-  
DHATA

KEBO ANABRANG.

ARYA KANURUHAN. (Kebo Taruna/Singha-  
Sardhula).

### III. PERKEMBANGAN KELUARGA KANURUHAN DI BALI

Tahun 1343 adalah merupakan tahun Ekspedisi (penyerangan) Gajah Mada ke tanah Bali, karena pada waktu ini Raja Bali yang bergelar Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten telah merasa yakin akan kekuatan dirinya dan ingin melepaskan diri dari kerajaan Mojopahit yang pada waktu ini diperintah oleh seorang raja putri bernama Tri Bhuana Tungga Dewi, karena pada umumnya raja-raja Bali sangat erat .... hubungannya (hubungan darah) dengan raja Kediri, sehingga sangatlah sukar bagi Raja Bali untuk melepaskan diri dengan raja Kediri. Untuk itu raja Bali mengadakan persengkongkelan dengan raja Suradenta dan Suradenti dari kerajaan Blambangan dalam rangka bekerja sama untuk menggempur Mojopahit, dan kerja sama ini ditanda tangani oleh Maha Patih Pasung Grigis mengatas namai raja.

Pimpinan Ekspedisi ke tanah Bali, di pimpin langsung oleh Gajah Mada beserta dengan Arya-Arya lainnya sehingga Bali dikepung dan digempur dari empat jurusan yakni :

- Dari jurusan Timur di bawah pimpinan Gajah Mada.
- Dari jurusan Utara di bawah pimpinan Arya Damar, Arya Sentong dan Arya Kuta Waringin.
- Dari jurusan Barat di pimpin oleh tentara Sunda.
- Dari jurusan Selatan di pimpin oleh Arya Kenceng, Arya Belog, Pengalasan, Arya Kanuruhan, dan Arya Belotong.

Sedangkan Panglima Bali pada saat ini muncullah :

- Menghadapi serangan Timur, di pimpin oleh Ki Tunjung Turtur dan Ki Kopang.

- Menghadapi serangan dari Utara Ki Girilemana dan Ki Bwangkang.
- Menghadapi serangan dari Selatan, di pimpin oleh Ki Gudug Basur, Dhemung Anggeh, dan Ki Tambyak.
- Menghadapi serangan umum, Ki Pasung Grigis dan Pangeran Madatama.

Dalam perang yang sengit ini masing-masing Panglima telah di hadang oleh Panglima Bali.

maka tersebut Si Arya Kanuruhan yang memimpin pasukan dari Selatan disambut dengan gegap gempita oleh tentara Bali dengan sorak gemuruh beserta gagah perkasa sehingga terjadi pertempuran yang sangat mengerikan, banyak para tentara yang gugur di medan perang. Ki Tambyak dapat dikalahkan oleh Si Arya Kenceng, sedangkan Ki Gudug Basur sangat kebal tidak ditembus dengan senjata. Perang yang dahsyat antara Si Arya Kanuruhan dengan Ki Gudug Basur, sama-sama kuat dan sama-sama kebal. Oleh karena Ki Gudug Basur hanya sendirian, menghadapi Panglima Mojopahit silih berganti, akhirnya Ki Gudug Basur mati kepayahan kehabisan nafas.

Bedahulu terkepung dari semua jurusan, pertempuran berkobar dan menimbulkan korban yang sangat banyak.

Pangeran Madatama pemimpin perang terdepan merupakan putra mahkota kerajaan Bedahulu gugur dalam pertempuran dan gugurnya putra mahkota ini menyebabkan sedihnya raja Bedahulu dan akhirnya wafat. Pertempuran dilanjutkan oleh Ki Pasung Gerigis dan pasukan Ki Pasung Grigis tidak mampu ditandingi oleh pasukan Gajah Mada dan

Arya lainnya sehingga pasukan Gajah Mada merasa kewalahan menghadapi pasukan Pasung Grigis, yang akhirnya pasukan Gajah Mada menaikkan bendera putih, untuk mengadakan perundingan dengan Pasung Grigis. Pasung Grigis sangat gembira karena itu terjadilah persahabatan dengan tentara Mojopahit. Pada saat terjadi perdamaian ini datanglah utusan dari Mojopahit, yaitu Kuda Pengasih yang merupakan adik sepupu dari Ken Bebed yaitu istri dari Gajah Mada. Kedatangan Kuda Pengasih ke Bali untuk memohon agar Gajah Mada cepat kembali ke keraton Mojopahit.

Pada kesempatan yang baik ini Gajah Mada mengajak Ki Pasung Grigis pergi ke Mojopahit dengan membawa emas manik, sebagai tanda persahabatan. Setelah berada di Mojopahit Ki Pasung Grigis merasa dirinya tertipu, di mana ia menang perang, namun kalah taktik, karena menghadapi Mojopahit berarti kalah total.

Pada saat Gajah Mada meninggalkan Bali, maka untuk keamanan pulau Bali, maka Gajah Mada menempatkan tentaranya di pulau Bali sebagai berikut :

- Arya Kuta Waringin di Gelgel.
- Arya Kenceng di Tabanan.
- Arya Belog di Kaba-kaba.
- Arya Dalancang di Kapal.
- Arya Belotong di Pacung.
- Arya Sentong di Carang Sari.
- Arya Kanuruhan di Tangkas.
- Kryan Punta di Mambal.
- Kryan Jerudeh di Temukti.
- Kryan Tamenggung di Patemon.

- Arya Demung Wang Bang di Kertalangu. (Keturunan Kediri)
- Arya Sura Wang Bang (Keturunan Lasem) Di Sukahet.
- Arya Wang Bang (Keturunan Mataram) di pusat Bedahulu.
- Arya Melel Cengkong (Jaran bhana) di Jembrana
- Arya Pemacekang di Bondalem.

Untuk merendahkan hati Ki Pasung Grigis, maka Ki Pasung Grigis diangkat sebagai menteri kerajaan Bedahulu, namun tetap di awasi oleh Gajah Mada.

Untuk menguji kesetiaan Pasung Grigis terhadap Mojopahit maka Pasung Grigis diperintahkan untuk menumpas gerakan raja Sumbawa, yang bernama Dedela Natha, yang ingin melepaskan diri terhadap kerajaan Mojopahit disinilah Ki Pasung Grigis mati dalam medan perang bersama-sama dengan Raja Sumbawa dalam perang tanding.

Dengan tiadanya Ki Pasung Grigis terjadilah kekosongan pemerintahan di pulau Bali, walaupun sebahagian besar tentara Expedisi Gajah Mada di ditempatkan di pulau ini, untuk mengawasi keamanan, tetapi ternyata pasukan ini tidak mampu menjamin ketertiban sepenuhnya, karena tentara Mojopahit kurang bijaksana dan selalu memperlihatkan keangkuhan sebagai seorang pemenang, sedangkan orang Bali belum bisa menerima pemerintahan Mojopahit yang bukan merupakan keturunan raja-raja Daha, dengan demikian keadaan semakin menjadi .....

menjadi kacau karena munculnya pembrontakan pembrontakan.

Melihat keadaan Bali semakin rumit, maka Patih -  
Ulung, Pamacekan dan Ki Pasekan, Kiyayi Padang Subadra -  
memberanikan diri menghadap ke Mojopahit dan mohon diada-  
kan wakil raja yang mampu meredakan ketegangan yang ada  
di Tanah Bali.

Terpikirlah oleh Maha Patih Gajah Mada untuk menca-  
ri tokoh yang masih ada hubungannya dengan raja-raja Daha,  
tetapi yang tidak diragukan kesetiaannya terhadap raja Mo-  
jopahit. Setelah dirundingkan maka terpilihlah putra dari  
Mpu Kepakisan yang bernama Empu Kresna Kepakisan seorang  
keluarga Brahmana yang masih ada hubungan darah dengan Da-  
ha (Kediri), sehingga dengan pengangkatan ini maka status  
ke Brahmanaannya diturunkan menjadi Ksatria.

Kedatangan Dalem Ketut Kresna Kepakisan menjadi ra-  
ja di Bali (Beliau dinobatkan pada tahun " Yoga Munikang-  
netra den ing Bhaskara (1274 Çaka) ) Maka beliau tidak  
memilih tempat di Bedahulu. Akan tetapi beliau menempat -  
kan diri di Samprangan, dengan maksud untuk menjauh-  
kan diri dari ketegangan-ketegangan dalam ibu kota, akan  
tetapi cukup dekat untuk mengadakan pengawasan, sehingga  
pemerintahan dapat berjalan dengan obyektif. Ketertiban-  
Bali ternyata belum bisa ditertibkan, banyak orang Bali  
Aga masih belum mau mengadakan setia kepada penguasa Sam-  
plangan, walaupun sudah dipenuhi tuntutan-tuntutan mereka  
seperti yang pernah disampaikan oleh Patih Ulung.

Untuk .....

Untuk melemahkan pembrontakan Bali Aga tersebut maka Gajah Mada mengirim beberapa pasukannya ke Bali ; seperti: Tan Kober, Tan Kawur, Tan Mundur, dan Arya Gajah Para , sehingga terjepitlah daerah Bali Aga, dan tidak dapat berbuat banyak.

Setelah aman kerajaan, maka disusunlah stuktur pemerintahan Bali seperti :

- Raja : Penguasa tertinggi.
- Patih Agung. : Perdana Menteri.
- P a t i h.
- Bata Mantra (Tanda Manteri.)
- Demung (Urusan Upacara).
- Temenggung (Pemimpin Tentara).
- R a k y a t.

Di dalam mengatur pemerintahan, maka Arya Kanuruhan dan Arya Kuta Waringin mendapat tempat sebagai menteri sekretaris Negara, karena kedua orang ini merupakan ksatria keturunan Kediri, dan sangat pandai dalam ilmu pemerintahan Negara. Untuk mengisi kekosongan dalam pemerintahan, maka diangkatlah Pangeran Nyuh Aya menjadi Patih Agung, Arya Wangbang menjadi Demung. Demikianlah akhirnya raja Kresna Kepakisan Wafat pada tahun Çaka 1302.

Tersebutlah sekarang Si Arya Kanuruhan yang menjadi Menteri Sekretaris Negara dan bertempat tinggal di Wilayah Tangkas kini beliau telah menginjak masa tua dan beliau telah banyak menulis buku-buku .....

buku-buku tentang Sasana Manteri (Job training dari masing masing Manteri) Oleh karena itu beliau selalu diikuti ser<sub>u</sub> takan sebagai pendamping raja guna memberikan pertimbangan sesuatu sebelum diputuskan oleh raja.

Sebagai generasi penerus yang dilahirkan oleh Arya Kanuruhan antara lain adalah :

- Arya Brangsingan, anak yang tertua.
- Arya Tangkas, adalah putra beliau yang nomor 2 (dua).
- Arya Pegatepan, adalah putra beliau yang nomor tiga.



### T A N G K A S .

Putra dari Arya Kanuruhan yang kedua adalah Kiyayi Tangkas yang sering pula disebut Pangeran Tangkas. Beliau bertugas (mendapat tugas) dari raja sebagai Rakryan Apatih, karena Kiyayi Tangkas sangat bhakti kepada Dalem, sehingga Pangeran Tangkas dipergunakan sebagai Rakryan Patih Tedeng aling-aling raja. Kesetiaan Pangeran Tangkas terhadap raja maka segala perintah raja tidak pernah ditolaknya.

Tersebutlah Pangeran Tangkas diperintahkan oleh raja untuk memegang tampuk pemerintahan di wilayah Kertalangu oleh karena pemegang wilayah Kertalangu (keturunan Arya Demung Wangbang) meninggalkan wilayah tersebut karena mereka dikalahkan oleh semut. Untuk mengisi dan mengamankan Wilayah Kertalangu ditugaskan Pangeran Tangkas disana.

Pangeran Tangkas, beliau mempunyai seorang putra, yang bernama Kiyayi Tangkas Dimade. Karena kurang mengenal huruf sandi maka Tangkas Dimade tidak mengerti maksud surat tersebut.

Pada suatu hari ada seorang yang dianggap salah oleh raja dan menurut sesana (hukum) orang ini harus dihukum mati. Orang yang salah ini diutus oleh raja (Dalem) untuk membawa surat ke Badung (Kertalangu). Adapun isi surat ini adalah : .....

Surat ini adalah : pa - pa - nin - nga - tu - se - li -  
ba - ne - te - tih.

Dalam tulisan rahasia tersebut di atas, Dalem bermaksud membunuh orang yang membawa surat ini, akan tetapi karena ketika Sang membawa surat tiba di Kertalangu, Pangeran Tangkas tidak berada di rumah, sebab beliau pergi ke tegalan mencari burung, oleh sebab itulah anaknya didekati oleh utusan tersebut, dan Tangkas Dimade yang sedang bekerja di sawah lalu diberikan surat tersebut karena Tangkas Dimade tidak bisa membaca, sehingga surat yang diberikan oleh utusan tersebut diterima demikian saja. Setelah surat tersebut diterima, maka utusan tersebut pergi dengan cepat. Pada saat ayahnya tiba di rumah maka ayahnya didekatinya serta diaturnya surat tersebut kepada ayahnya dan dengan segera surat tersebut dibaca isinya, berkatalah ayahnya kepada putranya Tangkas Dimade : "Anakku Tangkas, Apakah dosa yang kamu buat terhadap Dalem ? karena isi surat ini menyebutkan bahwa ayah membunuh bagi Ia yang membawa surat ini. Siapakah yang membawa surat ini ? Apakah dosamu terhadap Dalem ? dan bingunglah ayahnya berpikir - pikir mengenai hal tersebut. Berkata putra beliau : " Ya ayahku sama sekali saya tidak merasa diri bersalah terhadap Dalem, sedikitpun saya tidak merasakannya, bersalah terhadap beliau sesungguhnya kita.

Mendengar ucapan putranya itu menangislah ayahnya ,sambil menasehati anaknya " Jika demikian .....

"Jika demikian halnya, tetapkanlah pendirianmu sebagai tana da bakti pada raja (Dalem), bila kamu benar, hal ini merupakan jalan utama yang ditunjukkan kepadamu untuk menuju ke jalan sorga. Banyak lagi nasehat-nasehat yang diberikan kepada anaknya dalam rangka menghadapi kematian itu. Sehingga hati anaknya mempunyai keikhlasan untuk siap mati dibunuh oleh ayahnya.

Tak beberapa lama tersebarlah berita di seluruh wilayah Kertalangu bahwa Tangkas Dimade segera akan dibunuh oleh ayahnda. Sehingga banyaklah warga desa Kertalangu datang bertanya mengenai hal ikhwal terjadinya musibah tersebut. Sebelum anaknya dibunuh maka disuruhlah Tangkas Dimade melakukan persembahyangan, setelah itu dilaksanakan nyalah Upacara mejaya-jaya dengan diberikan puja oleh Pendeta Çiwa dan Buddha.

Setelah selesai upacara mejaya-jaya maka diantarlah putranya menuju setra tempat pembunuhan, didalam perjalanan menuju ke setra, Tangkas Dimade diiringi oleh isak tangis sepanjang jalan, karena Tangkas Dimade sangat sopan dalam pergaulan, dan masih jejak, dan sedang senangnya hidup.

Setelah tiba di kuburan, disuruhlah Tangkas Dimade melakukan persembahyangan kearah empat penjuru mata angin di tempat pembakaran zenasah, untuk memohon tempat yang layak bagi dirinya kepada Sanghyang Dharma. Setelah selesai melakukan persembahyangan, maka ayah Pangeran Tangkas mengambil keris lalu menusuk putranya yang .....

yang tercinta, hanya satu kali tusukan, robohlah Tangkas - Dimade pada saat itu juga.

Diceritakan kembali orang yang membawa surat tersebut kini telah tiba di istana Dalem di Gelgel, lalu menghaturkan sembah kepada raja dengan mengatakan; maafkan hamba ra tu Dalem, bahwa segala perintah yang tuanku berikan kepada hamba, hamba telah laksanakan dan kini hamba telah kembali dengan selamat.

Melihat kejadian ini maka terkejutlah Dalem (raja) dan beliau berkata :

- Hai kamu utusanku, apa sebabnya kamu cepat kembali?
- Siapakah yang kamu berikan surat perintahku itu? katakanlah dengan cepat !

Bersembah sujudlah utusan tersebut, lalu berkata : Maafkan hamba tuanku, surat perintah tuanku telah hamba be rikan kepada putra dari Ki Pangeran Tangkas, akan tetapi - surat tersebut hamba haturkan saat putra beliau berada di-tengah sawah. Oleh sebab Pangeran Tangkas beliau tidak ada di rumah, dan setelah itu hamba balik kembali ke istana , itulah sebabnya hamba dengan cepat tiba kembali.

Mendengar uraian yang disampaikan itu maka sangat - terkejutlah sang raja dan segera mengutus seorang utusan untuk lari dengan cepat ke Kertalangu (Badung) untuk mencegah pembunuhan yang dilakukan oleh Pangeran Tangkas, walau pun bagaimana cepatnya utusan menunggang Kuda, akan tetapi kecepatan ini sudah terlambat dimana utusan ini telah melihat sendiri mayat putra Pangeran Tangkas telah .....

telah terbunuh. Tercenganglah utusan raja karena terlambat dan segera kembali ke Gelgel, lalu melaporkan hal ini kepada Sang raja, setelah menerima laporan beliau menjadi diam, dan berkata dalam hati beliau " Oh Tangkas engkau bunuh putramu sendiri, yang tidak ada bersalah sama sekali karena baktimu kepadaku ".

Tersebutlah Pangeran Tangkas sekarang setelah di tinggalkan mati oleh putra beliau, beliau lama tidak mau menghadap kepada Dalem karena sedikit hati beliau, walaupun Dalem telah berkali-kali memanggil beliau untuk menghadap, akan tetapi perintah Dalem tidak di perhatikan.

Melihat hal semacam ini berpikir-pikirlah Dalem dan akhirnya diutuslah seorang utusan untuk menghadap kepada Pangeran Tangkas di Kertalangu (Badung), untuk meminta dengan sangat agar Pangeran Tangkas datang untuk menghadap raja. Pada saat inilah pertamakali Pangeran Tangkas datang ke Puri Gelgel. Pada saat tibanya Pangeran Tangkas di istana Gelgel, raja sedang mengadakan rapat dengan para Maha Menteri, Patih, dan lain-lainnya. Melihat Pangeran Tangkas datang maka raja meninggalkan rapat, lalu menerima kedatangan Pangeran Tangkas, serta dengan cepat raja berkata : Marilah engkau dekat padaku Tangkas ! Berdatang sembahlah Tangkas, Maafkan hamba orang yang hina dina ini duduk dibawah Tuanku ! Mendengar ucapan Pangeran Tangkas ini dengan nada sedih, Berkatalah kembali Sang raja : Hai kamu Kiyayi Tangkas, bangunlah kamu, dan janganlah kamu duduk dibawah, marilah .....

marilah engkau dekat denganku !. Karena perintah raja yang tegas ini maka bangunlah Pangeran Tangkas dari tempat duduknya terbawah, dan berdatang sembah mendekati raja.

Dengan mendekatnya Pangeran Tangkas kepada raja, maka mulailah raja berkata kembali kepada Pangeran Tangkas, dengan lembut, dan kata beliau (raja) sebagai berikut :

" Hai Kiyayi Tangkas, aku ingin bertanya kepadamu , apakah yang menyebabkan kamu lama tidak mau menghadap kepada rajamu ? Apakah hal tersebut disebabkan karena nakmu yang mati yang disebabkan perintahku yang kurang tegas itu pada mu ? "

Mendengar pertanyaan raja ini, menyautlah Pangeran Tangkas : " Maafkanlah hamba Tuanku, hamba lakukan itu semua karena bakti hamba kepada sungsgungan hamba yaitu Tuanku sendiri ". Mendengar ucapan Pangeran Tangkas itu terketuk hati Sang raja, karena mengenang bahwa keturunan itu adalah yang amat penting dalam ajaran agama ; karena itulah beliau berpikir-pikir lalu bersabda :

" Hai kamu Pangeran Tangkas, janganlah karena kejadian tersebut engkau menjadi sedih, karena hal tersebut sudah berlalu, dan tidak akan bisa kembali lagi, Lupakanlah itu semua ! Akan tetapi untuk meneruskan keturunanmu itu agar Tangkas jangan menjadi lenyap, maka kini aku akan memberikan kepadamu seorang istriku yang sedang hamil, dan umur kandungannya baru 2 (dua) bulan, istriku inilah engkau harus ambil, untuk meneruskan keturunanmu, sehingga keturunan Tangkas tidak .....

tidak putus ; akan tetapi ada yang ku minta kepadamu ada - lah " .

- a. Janganlah kamu menghilangkan (anyapuh) persanggamaan yang telah dilakukan olehku sendiri.
- b. Apa bila anak itu lahir kemudian, maka anak tersebut kamu beri nama dan panggil dengan nama Ki Pangeran Tangkas Kori Agung !.

Dari hal tersebut di atas maka Tangkas lalu berkata; Maafkanlah hamba Tuanku Dewa Bhatara, apabila hamba mengambil istri Tuanku, maka hamba akan terkutuk, sehingga hamba kena tulah " dan hamba disebut langgana oleh seluruh jagat.

Kemudian berkatalah Sang raja kembali : "Hai kamu Tangkas janganlah kamu berpikir demikian, ini adalah perintahku dan engkau harus laksanakan "

Karena hal ini merupakan perintah Sang raja, maka istri raja, kemudian diambil oleh Tangkas, lalu di bawa ke Badung, dan sampai di Badung, maka diadakannya suatu upacara perkawinan yang sangat besar, dengan mengundang banyak-keluarga.

Setelah upacara selesai maka lama kelamaan lahirlah seorang putra laki yang sangat tampan dan gagah perkasa - yang di beri nama PANGERAN TANGKAS KORI AGUNG. Oleh karena itu gembiralah wilayah Kertalangu kembali.

Di dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa istri raja yang dianugerahkan kepada Kiyayi Tangkas pada masa mudanya bernama Ni Luh Kayu Mas, yang.....

yang berasal dari keluarga Bendesa Mas. Lahirlah putra raja yang bernama Pangeran Tangkas Kori Agung di tengah-tengah keluarga Tangkas, maka secara biologis beliau adalah putra raja atau putra Dalem. Akan tetapi secara Adat, beliau adalah pewaris langsung dari keluarga Tangkas.

Setelah Pangeran Tangkas Kori Agung menjadi remaja-putra dan beliau sering datang dan menghadap Dalem di Geggel. Melihat hal ini akhirnya Sang raja meminta kepada Pangeran Tangkas Kori Agung, untuk kawin dan mengawini putri dari keturunan Arya Kepasekan, dengan tujuan agar kesatuan rakyat Bali dan keturunan dari Jawa tetap terpelihara, oleh karena Patih Arya Kepasekan adalah Patih Bali yang merupakan keturunan langsung dari Arya Kepasekan yang pernah datang ke Mojopahit untuk menghadap kepada Patih Gajah Mada, bersama-sama dengan Bali lainnya, seperti : Arya Pasek dan Patih Ulung untuk penobatan raja Bali, demi amannya Bali, dari pembrontakan-pembrontakan orang yang tidak puas terhadap Mojopahit.

Berkat usaha dari ketiga Maha Patih Bali inilah akhirnya Dalem Sri Kresna Kepakisan diorbitkan untuk menjadi raja di Bali, oleh Patih Gajah Mada.

Untuk mengenang jasa leluhur dari Arya Kepasekan ini maka diharuskannya Pangeran Tangkas Kori Agung, kawin dengan putrinya. Perkawinan antara Pangeran Tangkas Kori Agung dengan putri Arya Kepasekan, lahirlah seorang putri yang bernama : Gusti Ayu Tangkas Kori Agung.

Untuk melanjutkan .....



Untuk melanjutkan keturunan dari Pangeran Tangkas Kori Agung dan mempererat hubungan dengan Pasek Gelgel, karena Pasek Gelgel berada di Gelgel yang merupakan pusat ibu kota kerajaan Gelgel dan Puri juga berada di Gelgel. Untuk itu demi amannya Puri dikawinkannyalah Gusti Ayu Tangkas Kori Agung, dengan Gusti Agung Pasek Gelgel.

Menurut Babad Pasek yang diterjemahkan oleh I Gusti Bagus Sugriwa, Penerbit Toko buku Balimas, tahun 1982, halaman 82, maka dijelaskanlah status perkawinan ini sebagai berikut :

" Hai anakku Gusti Agung Pasek Gelgel, karena engkau suka kepadaku, kini bapak menyerahkan diri kepadamu , oleh karena bapak tidak mempunyai keturunan lagi (tidak beranak laki-laki) kini ada seorang anakku perempuan, saudara sepupu olehmu, apabila kamu suka, bapak berikan kepadamu , Gusti Ayu. Dan lagi ada harta benda bapak, yaitu isi rumah tangga serba sedikit, pelayan 200 orang, semuanya itu anakku menguasainya. Pendeknya engkau menjadi anak angkatku. Kemudian bapak pulang ke alam baka, supaya anakku menyelesaikan jenazahku. Yang penting permintaanku ialah agar sama olehmu melakukan upacara sebagai bapak kandungmu sendiri. Dan peringatanku kepadamu, oleh karena dahulu ada permintaan Pangeran M a s kepada leluhur kita yaitu supaya jangan putus turunan-turunan kita dengan sebutan Bendesa ; Sebab supaya mudah oleh beliau kelak mengingati turunan-turunan beliau bila ada lahir dari beliau.

Kini .....

Kini oleh karena bapak memang berasal dari sana, sebab itu bapak minta kepadamu bila kemudian ada anugrah Tuhan kepadamu terutama kepada bapak, ada anakmu lahir dari sepupumu Ni Luh Tangkas, supaya ada juga yang memakai sebutan Bendesa Tangkas itu sampai kemudian supaya mudah leluhur kita mengingat turunan-turunannya nanti di Sorga. " (Babad Pasek oleh I Gusti Bagus Sugriwa, Halaman 82, Tahun 1982).

Demikianlah kata-kata yang dikeluarkan oleh Tangkas Kori Agung, lalu Ki Gusti Pasek Gelgel berunding dengan saudara-saudara sepupu dan mindonnya, akhirnya disetujui oleh semua saudara-saudara Pasek, sehingga akhirnya terjadilah perkawinan sesuai dengan permintaan Pangeran Tangkas Kori Agung.

Jadi status perkawinan ini adalah I Gusti Pasek Gelgel selaku sentana yang kawin dengan I Gusti Ayu Tangkas Kori Agung, diupacarai sangat meriah, di rumah Tangkas Kori Agung, yang juga hadir dalam perjamuan itu semua keluarga Ki Gusti Pasek Gelgel, di samping tamu yang lainnya.

Dari perkawinan antara Gusti Ayu Tangkas Kori Agung dengan Gusti Pasek Gelgel, maka dikarunialah 4 ( empat ) orang putra dengan nama yaitu :

- Anak yang pertama bernama Pangeran Tangkas Kori Agung.
- Anak kedua Bendesa Tangkas.
- Anak ketiga Pasek Tangkas.
- Anak keempat, Pasek Bendesa Tangkas Kori Agung.

Demikianlah .....

Demikianlah keturunan Tangkas, yang melanjutkan keluarga Tangkas seterusnya.

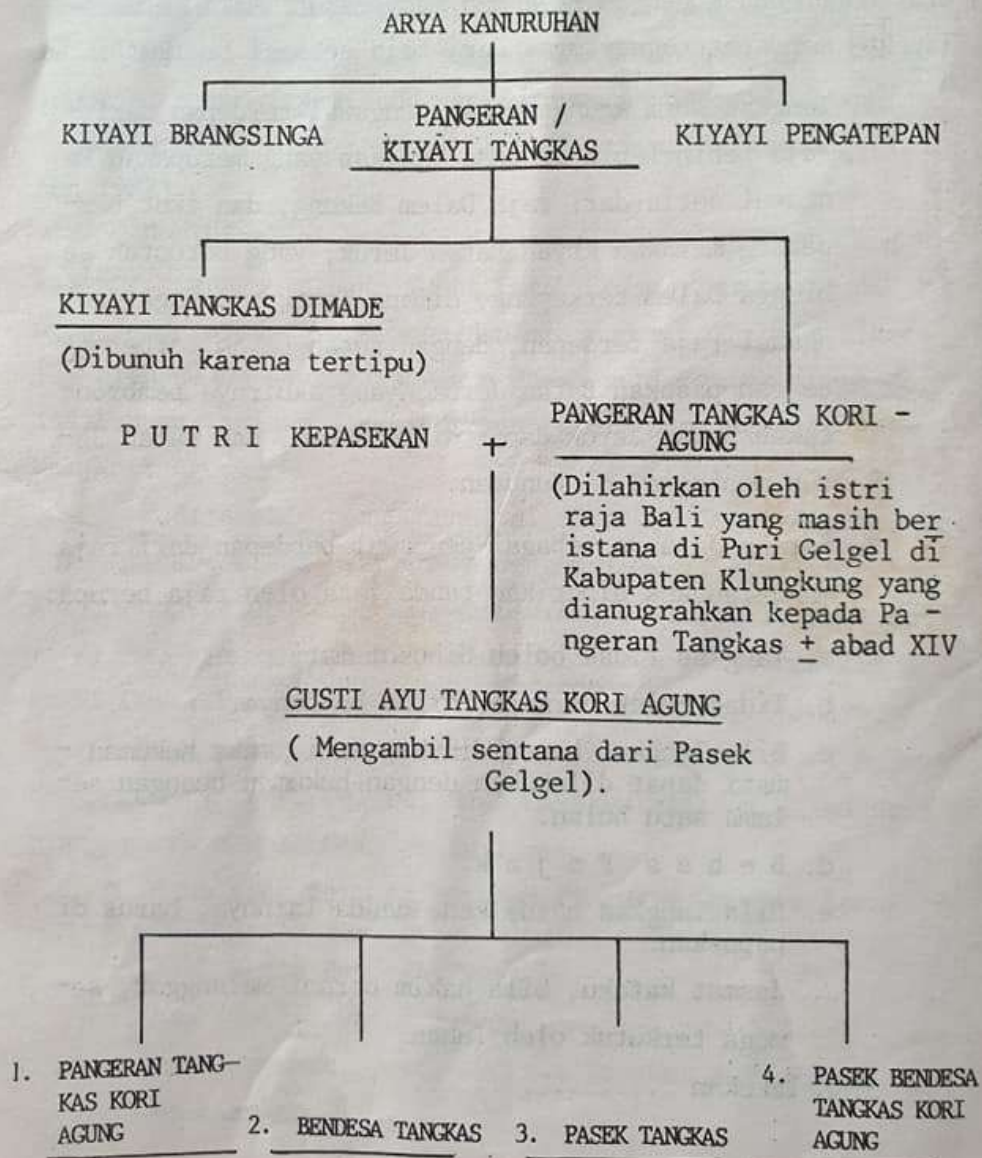
Karena keluarga Tangkas terus berkembang dan sangat erat hubungannya dengan raja dan masyarakat. Maka keluarga Tangkas mendapat tugas-tugas dari raja sebagai berikut :

1. Tangkas Kori Agung adalah pengawal terdepan dari - raja lebih-lebih Bendesa Tangkas yang merupakan Pengawal setia dari raja Dalem Bekung, dan ikut berperang melawan Kryan Batan Jeruk, yang berontak se- hingga Dalem terkepung, dimana Tangkas sebagai pe- ngawal raja terdepan, dengan susah payah berperang dengan pasukan Batan Jeruk, yang akhirnya pembron- takan Batan Jeruk dapat di padamkan, dan Batan Je- ruk meninggal di Bunutan.
2. Karena Jasanya sebagai pengawal terdepan dari raja maka Tangkas diberikan tanda jasa oleh raja berupa:
  - a. Tangkas tidak boleh dihukum mati.
  - b. Tidak boleh dirampas artha bendanya.
  - c. Bila Tangkas harus dihukum mati, maka hukuman - mati dapat dilakukan dengan hukuman buangan se- lama satu bulan.
  - d. B e b a s P a j a k.
  - e. Bila Tangkas harus kena denda lainnya, harus di hapuskan.

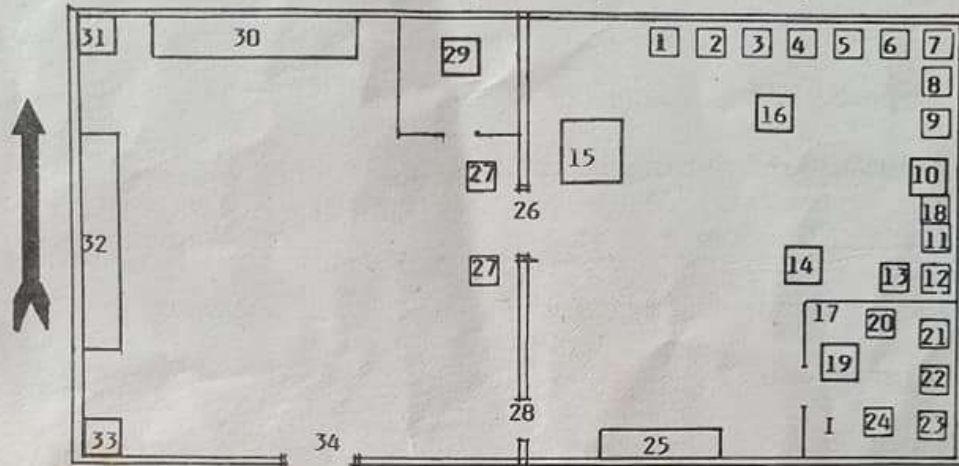
Jasmat kataku, bila hakim berani melanggar, se- moga terkutuk oleh Tuhan.
3. Melakukan .....

3. Melakukan upacara yang ada di B e s a k i h.

Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini kami sajikan Silsilah keluarga Tangkas sebagai berikut :



DENAH PURA PUSAT TANGKAS KORI-AGUNG  
( Diambil datanya bulan Juli 1987 )



**KETERANGAN :**

- |                              |                                |
|------------------------------|--------------------------------|
| 1. Lokasi Pengayangan Pasek. | 18. Penyimpanan.               |
| 1. Ngerurah.                 | 19. Piyasan.                   |
| 2. Manjangan sluwang.        | 20. Pesamuan/bale pelik.       |
| 3. Mascari.                  | 21. Sanggaran.                 |
| 4. Mascatu.                  | 22. Gedong Pejenengan          |
| 5. Gedong sari.              | 23. Ngerurah.                  |
| 6. Manik Asem.               | 24. Sapta Petala.              |
| 7. Sanggaran Agung.          | 25. Bale Panjang.              |
| 8. Meru Tumpang Telu.        | 26. Gelung Pemedal Kori-Agung. |
| 9. Meru Tumpang Lima.        | 27. Apit Lawang.               |
| 10. Gedong Pejenengan.       | 28. Candi Pemeletasan.         |
| 11. Betara Sri.              | 29. Pelinggih Tapakan.         |
| 12. Ngerurah Agung.          | 30. Bale Los.                  |
| 13. Sapta Petala.            | 31. Pewaregan.                 |
| 14. Panggungan.              | 32. Bale Panjang.              |
| 15. Piyasan.                 | 33. Bale Kulkul.               |
| 16. Pengaruman/ Bale Pelik.  | 34. Candi Bentar jaba Pura.    |
| 17. Tembok Penyengker Pasek. |                                |

DAFTAR PUSTAKA

1. Sejarah Kebudayaan Indonesia : Sukmono.
2. Harimau mati meninggalkan belang : Suparta Brata
3. K e n D e d e s : Tiara Sundari.
4. Langit cerah di Singosari : H. Sugianto.
5. Sejarah Bali : Pemda. Prop. Bali.
6. Babad Pasek : I Gusti Bagus Sugriwa.
7. Prasasti Arya Kanuruhan :
8. Prasasti Tangkas :
9. Babad Warga :
10. Sejarah Klungkung : Pemda. Kab. Dati II. Klungkung.
11. Babad Pulasari :
12. K a l a n g u a n : Pj. Sut Muller.
13. Yajna Prakerti :
14. Babad Brahmana :